

Peran Orang Tua dan Sekolah dalam Pencegahan Bullying/Perundungan Untuk Mencapai Poin 4 SDGs (Pendidikan Berkualitas) di Desa Lubuk Garam Provinsi Riau

Yusnarida Eka Nizmi*, Mhd Urfa Hunaufalkhair, Nadya Sulfita, Novlian Ade Nurlela, Awie Afrizal, Fitrah Ahmad Syamsabil, Hamidah Guzandi, Gusniati, Sherla Salsa Nabila, Natasya Awaliyah Siregar, Rahmat Rifani, I Gede Rakha Mahesa, Arga Simbolon

Universitas Riau

* eka.nizmi@lecturer.unri.ac.id

Abstrak Bullying ataupun perundungan menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam mencapai target dari Sustainable Development Goals (SDGs) poin 4 pada tahun 2030 terutama di SDN 12 Siak Kecil. Tindakan perundungan memberi pengaruh yang signifikan terhadap psikologis dan pencapaian akademik seorang anak. Tulisan ini bertujuan untuk menjabarkan bagaimana orang tua dan sekolah dapat berperan dalam mencegah perundungan di Desa Lubuk Garam, Provinsi Riau. Orang tua memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai positif pada pola asuh anak, sementara lingkungan sekolah berperan dalam pembentukan karakter anak selama proses pencapaian akademik berlangsung. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dan edukasi terkait pencegahan perundungan untuk mendapatkan pemetaan bagaimana sesungguhnya peran orang tua dan sekolah dalam mencegah terjadinya perundungan/bullying, serta menganalisis bagaimana perilaku perundungan menjadi masalah yang krusial dalam mencapai pendidikan berkualitas. Metode yang digunakan adalah metode dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan kegiatan edukasi serta hasil survei dan wawancara, sebagian besar siswa mengakui pernah melakukan tindakan bullying, yang membuktikan bahwa terdapat kurangnya peran orang tua dan sekolah dalam menanggulangi permasalahan tersebut. Tulisan ini menunjukkan bahwa peran orang tua dan sekolah masih perlu untuk dioptimalkan, sehingga pendidikan yang berkualitas tanpa adanya bullying/perundungan dapat hadir sebagai sebuah kondisi yang menjadi target dalam pencapaian SDGs poin 4.

Kata kunci: bullying; SDGs; pendidikan berkualitas; orang tua; sekolah

Abstract. Bullying is a challenge in achieving the Sustainable Development Goals (SDGs) point 4 by 2030, especially at SDN 12 Siak Kecil. Bullying has a significant impact on a child's psychological and academic achievement. This paper aims to describe how parents and schools can play a role in preventing bullying in Lubuk Garam Village, Riau Province. Parents have an important role in instilling positive values in their children's upbringing, while the school environment plays a role in shaping children's character during the academic achievement process. Data collection was carried out through interviews and education related to bullying prevention to map the actual role of parents and schools, and analyzing how bullying behavior becomes a crucial problem in achieving quality education. The method used is a qualitative approach. Based on educational activities as well as the results of surveys and interviews, most students admitted to having committed acts of bullying, which proves that there is a lack of role of parents and schools in tackling the problem. This paper shows that the role of parents and schools still needs to be optimized, so that quality education without bullying can be present as a condition that is targeted in achieving SDGs point 4.

Keywords: bullying; sdg; quality education; parents; school

To cite this article: Nizmi, Y.E., Hunaufalkhair, M, U., Sulfita, N., Nurlela, N,A., Afrizal, A., Syamsabil, F,A., Guzandi, H., Gusniati, G., Nabila, S,S., Siregar, N, A., Rifani, R., Mahesa, I,G,R., & Simbolon, A. 2024. Peran Orang Tua dan Sekolah dalam Pencegahan Bullying/Perundungan Untuk Mencapai Poin 4 SDGs (Pendidikan Berkualitas) di Desa Lubuk Garam Provinsi Riau. *Unri Conference Series: Community Engagement 6*: 238-246. <https://doi.org/10.31258/unricsce.6.238-246>.

© 2024 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu dari aspek terpenting dalam pembangunan sebuah masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan, Pendidikan berkualitas merupakan salah satu tujuan utama dalam Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya pada poin ke-4. Tujuan ini menekankan pentingnya memberikan pendidikan yang inklusif dan merata serta mendorong kesempatan belajar untuk semua orang (Riani Hafshah & Nugraheni, 2024). Namun, untuk mencapai pendidikan berkualitas, salah satu tantangan besar yang harus dihadapi adalah masalah bullying atau perundungan di lingkungan sekolah. Bullying adalah tindakan intimidasi, pelecehan, atau kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain. Bullying tidak hanya merusak belajar, tetapi juga berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis dan akademik siswa (Anggraini et al., 2024). Oleh karena itu, mencegah bullying menjadi tugas yang sangat penting bagi orang tua dan sekolah, terutama pada daerah pedesaan seperti Desa Lubuk Garam, Kecamatan Siak Kecil, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

Desa Lubuk Garam masih menghadapi tantangan khusus dalam mempertahankan mutu pendidikan. Kondisi geografis, keterbatasan akses informasi, serta kesenjangan ekonomi dan sosial sering kali menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman. Dalam konteks ini, peran orang tua dan sekolah menjadi krusial. Orang tua bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai positif dan memantau perilaku anak-anak mereka di rumah, sedangkan sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung serta mencegah terjadinya tindakan bullying. Perundungan dapat mengakibatkan dampak yang serius terhadap fisik dan psikologi korban. Pada prinsipnya perundungan dapat dikatakan sebagai tindakan agresi atau manipulasi yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan (Amnda et al., 2020). Secara fisik, korban bisa mengalami cedera, sakit, atau gangguan kesehatan akibat kekerasan yang diterima dan stres yang ditimbulkan. Dari sisi psikologis, perundungan seringkali menyebabkan gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, dan rendah diri, serta dapat berdampak pada kesehatan mental jangka panjang seperti gangguan stres pascatrauma (PTSD) (Erina et al., 2023).

Dampak-dampak tersebut, baik fisik maupun psikologis, dapat berlangsung lama dan mempengaruhi kualitas hidup korban secara keseluruhan. Kolaborasi antara orang tua dan sekolah sangat diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Dengan adanya komunikasi yang baik dan pemahaman bersama mengenai dampak buruk bullying, diharapkan Desa Lubuk Garam dapat menjadi contoh dalam upaya pencegahan bullying demi tercapainya pendidikan yang berkualitas sesuai dengan poin ke-4 SDGs. Tulisan ini akan membahas apakah peran orang tua dan sekolah dapat bersinergi dalam mencegah bullying serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Desa Lubuk Garam.

Perundungan dapat mengganggu proses belajar-mengajar, menurunkan kualitas pendidikan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman dan tidak kondusif bagi perkembangan anak. Dalam hal ini, peran orang tua dan sekolah menjadi sangat krusial dalam mencegah terjadinya bullying. Keterlibatan orang tua dalam memberikan bimbingan moral serta pendidikan tentang etika sosial di rumah harus berjalan seiring dengan upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan inklusif bagi seluruh siswa. Sinergi antara kedua pihak ini diharapkan dapat mencegah terjadinya perundungan dan mendukung tercapainya pendidikan yang berkualitas di Desa Lubuk Garam. Untuk mencapai hal tersebut, sekolah perlu secara aktif mengembangkan program-program anti-bullying yang melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Program-program ini harus disertai dengan pelatihan yang tepat bagi guru dan staf sekolah untuk mengenali tanda-tanda bullying dan bagaimana cara menanganinya dengan cara yang efektif (Direktorat Sekolah Dasar, 2024). Di sisi lain, orang tua harus diberikan pemahaman yang cukup mengenai pentingnya peran mereka dalam mendidik anak-anak tentang empati, toleransi, dan saling menghargai sejak dini.

Melalui kolaborasi yang efektif antara keluarga dan sekolah, lingkungan belajar yang positif dan ramah bagi anak-anak dapat dibentuk (Jannah & Setiawati, 2019). Lingkungan ini bukan hanya akan mengurangi risiko terjadinya bullying, tetapi juga akan mendorong tumbuhnya rasa saling menghargai dan toleransi di kalangan siswa. Dengan demikian, sinergi antara orang tua dan sekolah tidak hanya berperan dalam mencegah perundungan, tetapi juga dalam mendukung terwujudnya tujuan SDGs di bidang pendidikan, yaitu pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata bagi semua anak (Dinas Pemberdayaan Kota Semarang, 2024).

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menghadapi masalah bullying (perundungan) di Desa Lubuk Garam adalah dengan menumbuhkan kesadaran melalui pengajaran atau sosialisasi nilai-nilai kemanusiaan di kalangan siswa. Keterlibatan orang tua dan sekolah dalam mendidik anak mengenai nilai-nilai empati, kerjasama, kasih sayang, serta sikap saling menghormati terhadap sesama juga sangat penting dalam mencegah terjadinya perilaku perundungan. Dengan melakukan sosialisasi dan edukasi terkait bullying dapat membantu siswa memahami pentingnya menghormati satu sama lain dan menghindari tindakan yang dapat menyebabkan perundungan. Bersama peserta para siswa/i SD Negeri 12 Siak Kecil sekaligus orang tua dan pihak sekolah,

sosialisasi edukasi terkait pencegahan bullying dilaksanakan di SD Negeri 12 Siak Kecil, desa Lubuk Garam agar terciptanya pendidikan yang berkualitas dalam mencapai poin 4 SDGs.

METODE PENERAPAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis, untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Waruwu, 2023). Bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial seperti bullying yang terjadi pada beberapa anak di SD Negeri 12 Siak Kecil. Sebelum dilaksanakannya sosialisasi edukasi bebas perundungan (bullying), penulis memberikan beberapa pertanyaan terkait bullying berbentuk kuesioner kepada siswa SDN 12 Siak Kecil kelas 4,5 dan 6. Pemateri merupakan Dosen Hubungan Internasional dan juga Dosen pembimbing lapangan di Tim KUKERTA MBKM Desa Lubuk Garam FISIP UNRI 2024. Metode kegiatan yang diterapkan berupa sosialisasi dengan pemaparan materi menggunakan media pembantu seperti power point, tayangan video animasi terkait bullying dan tanya jawab berhadiah. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta, serta disampaikan secara ringkas agar informasi yang disampaikan dapat di terima dengan baik dan diterapkan di kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memaparkan materi sosialisasi terkait bullying dalam membantu anak-anak memahami apa itu bullying dan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman dengan mengurangi tindakan kekerasan seperti bullying.

Tabel 1. Rundown kegiatan sosialisasi dan edukasi pencegahan bullying

No.	Kegiatan	Durasi
1.	Registrasi	30 Menit
2.	Pembukaan	5 Menit
3.	Menyanyikan lagu Indonesia Raya	5 Menit
4.	Kata sambutan	15 Menit
5.	Penyampaian materi pencegahan <i>bullying</i>	30 Menit
6.	Penayangan video animasi terkait <i>bullying</i>	10 Menit
7.	Tanya jawab dan pemberian hadiah	20 Menit
8.	Penutupan	5 Menit
Total		120 Menit

Terdapat beberapa hal yang ditekankan pada siswa-siswi dalam kegiatan sosialisasi ini. Pertama, pemateri mengenalkan pada siswa-siswi apa itu bullying. Kedua, pemateri menjelaskan bentuk-bentuk dari bullying untuk meningkatkan kesadaran. Ketiga, ketika siswa-siswi melihat tindakan bullying, hal apa saja yang harus mereka lakukan, hal ini dapat membantu anak-anak merasakan empati terhadap orang lain, sehingga mereka lebih cenderung membantu teman sebaya yang mungkin menjadi korban bullying. Keempat, pemateri memaparkan bagaimana berteman yang sehat dengan teman sebaya, untuk menghindari terjadinya tindakan kekerasan bullying.

Partisipan

Kegiatan sosialisasi terkait perundungan (bullying) yang dilaksanakan, melibatkan siswa-siswi SD Negeri 12 Siak Kecil dari kelas 4 sampai 6. Kelompok ini dipilih atas pertimbangan tim mahasiswa KUKERTA, yang sebelumnya telah mengamati dan mengidentifikasi beberapa siswa-siswi dari kelas 4 sampai 6. Sosialisasi ini berperan penting bagi siswa-siswi di usia dini, untuk mengetahui hal-hal terkait bullying. Sebab, anak-anak memiliki potensi untuk memahami materi yang baik. Jika pengetahuan yang dijabarkan dan dipaparkan dilakukan dengan tepat, maka sosialisasi terkait bullying ini memiliki tingkat aplikasi yang baik dan berkelanjutan.

Lokasi dan Waktu

Keseluruhan kegiatan dilakukan pada hari Sabtu, Agustus 2024 pada pukul 09.30 - 11.30. Lokasi kegiatan adalah ruangan kelas SD Negeri 12 Siak Kecil, Desa Lubuk Garam, Kecamatan Siak Kecil, Kabupaten Bengkalis. Adapun pertimbangan pemilihan lokasi ini:

1. Lokasi sekolah yang mudah diakses
2. Ruangan kelas yang cukup luas
3. Rekomendasi Dosen Pembimbing Lapangan

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Pemaparan Hasil Wawancara dan Kuesioner/Formulir Survei

Dalam program pencegahan bullying/perundungan untuk mencapai poin 4 SDGs (Pendidikan Berkualitas) di Desa Lubuk Garam, Tim KUKERTA MBKM 10 SKS FISIP Membangun Kampung Universitas Riau 2024 telah melakukan survei kepada peserta yakni para siswa/i kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri 12 Siak Kecil. Pada tulisan ini, akan dibahas hasil dari wawancara dan kuesioner yang dirancang khusus untuk memahami pandangan dan pengalaman siswa terkait bullying. Kuesioner yang digunakan mencakup pertanyaan mengenai pengalaman pribadi siswa dengan bullying, serta sikap mereka terhadap tindakan tersebut. Selain itu, wawancara mendalam dengan beberapa siswa memberikan pemahaman yang lebih tentang bagaimana mereka merasakan dampak bullying dalam kehidupan sehari-hari.

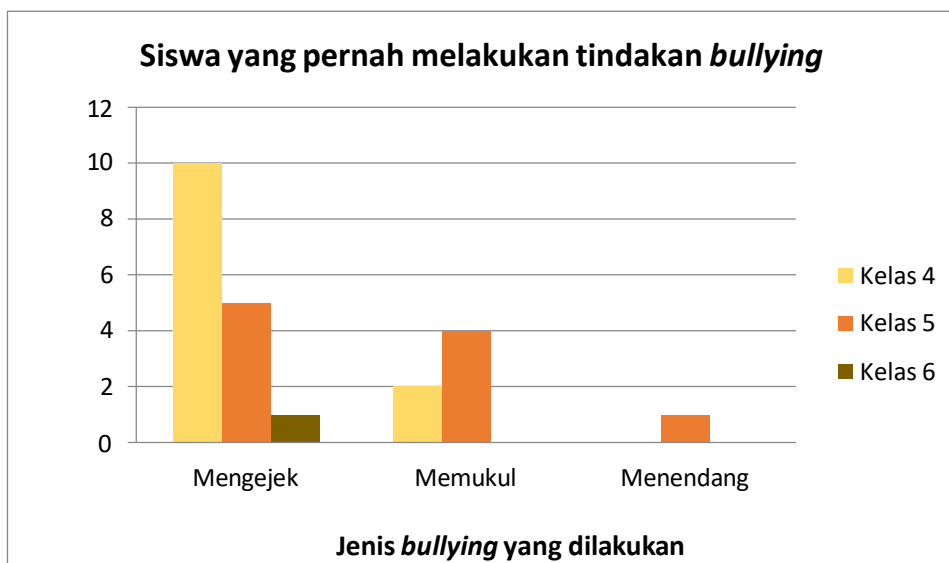
Hasil wawancara dengan 10 siswa dari kelas 4, 5, dan 6, sebagian besar mengaku pernah mengalami atau menyaksikan tindakan bullying, baik secara verbal maupun fisik. Beberapa siswa menyatakan bahwa meskipun sebagian besar dari mereka memahami apa itu bullying dan mengapa hal itu harus dicegah, masih ada rasa takut untuk melaporkan kejadian bullying kepada guru atau orang tua. Sebagian siswa merasa khawatir akan dampak sosial jika melaporkan, seperti dikucilkan oleh teman-teman atau menjadi sasaran selanjutnya. Beberapa juga mengungkapkan bahwa mereka lebih memilih untuk menyelesaikan masalah secara pribadi daripada melibatkan pihak berwenang seperti orang tua atau sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya lebih lagi untuk memastikan bahwa siswa aman ketika ingin melapor, baik dari kejadian bullying yang mereka alami atau lihat. Oleh karena itu, upaya lebih yang dimaksud dalam menangani masalah bullying bukan hanya dengan mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, tetapi juga dengan menanamkan nilai-nilai karakter ke dalam diri seorang siswa sehingga memiliki kepribadian yang mulia (Murniyetti et al., 2016).

Melalui kuesioner atau formulir survei, tim KUKERTA MBKM 10 SKS di Desa Lubuk Garam membuat 11 pertanyaan dan disebarikan kepada 56 siswa kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri 12 Siak Kecil. Berikut hasil survei yang telah didapatkan:

1. Apakah kamu tahu tentang bullying (perundungan)?
Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan siswa mengenai bullying (perundungan), diperoleh gambaran bahwa pemahaman tentang bullying cukup baik di setiap kelas. Di kelas 4, sebanyak 15 siswa mengetahui tentang bullying sementara 3 siswa tidak mengetahuinya. Di kelas 5, tingkat pengetahuan meningkat dengan 16 siswa yang mengetahui dan hanya 1 siswa yang tidak mengetahui. Di kelas 6, meskipun 16 siswa sudah mengetahui tentang bullying, terdapat 5 siswa yang belum memahami konsep ini. Secara keseluruhan, sebagian besar siswa di setiap tingkat kelas sudah memahami apa itu bullying, meskipun ada beberapa siswa di setiap kelas yang belum memiliki pengetahuan tentang topik tersebut.
2. Apakah kamu pernah melakukan *bullying* (perundungan)?
Hasil penelitian mengenai pengalaman siswa dalam melakukan bullying menunjukkan variasi dalam pengetahuan di setiap kelas. Di kelas 4, 12 siswa mengaku pernah melakukan bullying, sedangkan 6 siswa tidak. Di kelas 5, terdapat 9 siswa yang mengaku pernah melakukan bullying, dengan 8 siswa yang tidak. Sementara itu, di kelas 6, 15 siswa mengakui pernah terlibat dalam tindakan bullying, sedangkan hanya 2 siswa yang tidak. Secara umum, data ini menunjukkan bahwa prevalensi tindakan bullying di antara siswa bervariasi menurut tingkat kelas, dengan jumlah siswa yang mengakui pernah melakukan bullying lebih tinggi di kelas 6 dibandingkan dengan kelas 4 dan 5.
3. Apakah kamu pernah melihat temanmu melakukan bullying (perundungan)?
Hasil penelitian mengenai pengamatan siswa terhadap tindakan bullying oleh teman menunjukkan variasi di setiap kelas. Di kelas 4, seluruh siswa, yaitu 18 orang, melaporkan telah melihat teman mereka melakukan bullying, tanpa ada siswa yang tidak mengetahui hal tersebut. Di kelas 5, 15 siswa mengaku pernah melihat teman melakukan bullying, sementara 2 siswa tidak mengetahuinya. Sebaliknya, di kelas 6, 12 siswa menyatakan telah melihat tindakan bullying oleh teman, namun ada 9 siswa yang tidak mengetahui hal

tersebut. Kesimpulannya, mayoritas siswa di kelas 4 dan 5 menyadari adanya tindakan bullying, sedangkan di kelas 6, ada perbedaan yang lebih signifikan antara siswa yang mengetahui dan yang tidak mengetahui peristiwa tersebut.

4. Pernahkah kamu menjadi korban bullying (perundungan)?
Hasil penelitian mengenai pengalaman siswa sebagai korban bullying menunjukkan perbedaan signifikan antar kelas. Di kelas 4, 15 siswa melaporkan pernah menjadi korban bullying, sedangkan 3 siswa tidak. Di kelas 5, terdapat 11 siswa yang mengaku pernah mengalami bullying, dengan 6 siswa yang tidak mengalami hal tersebut. Sebaliknya, di kelas 6, hanya 4 siswa yang mengakui pernah menjadi korban bullying, sementara 17 siswa tidak mengalami perundungan. Kesimpulannya, prevalensi korban bullying cenderung lebih tinggi di kelas 4 dan 5 dibandingkan dengan kelas 6, menunjukkan adanya variasi dalam pengalaman perundungan di antara siswa dari berbagai tingkat kelas.
5. Apakah kamu pernah melaporkan kejadian bullying (perundungan) ke guru?
Hasil penelitian mengenai pelaporan kejadian bullying ke guru menunjukkan variasi dalam tindakan siswa di setiap kelas. Di kelas 4, 12 siswa melaporkan pernah melaporkan kejadian bullying kepada guru, sedangkan 6 siswa tidak pernah melakukannya. Di kelas 5, 8 siswa mengaku pernah melaporkan bullying ke guru, sementara 9 siswa tidak. Di kelas 6, hanya 4 siswa yang melaporkan perundungan kepada guru, dengan 17 siswa tidak melakukan pelaporan. Kesimpulannya, tingkat pelaporan kejadian bullying ke guru cenderung menurun seiring dengan meningkatnya kelas, menunjukkan bahwa siswa di kelas yang lebih tinggi mungkin kurang aktif dalam melaporkan peristiwa bullying dibandingkan dengan siswa di kelas yang lebih rendah.
6. Apakah kamu merasa aman di sekolah?
Hasil penelitian mengenai rasa aman siswa di sekolah menunjukkan adanya variasi dalam persepsi keamanan di antara kelas-kelas. Di kelas 4, 8 siswa merasa aman di sekolah, sementara 10 siswa tidak merasakannya. Di kelas 5, 12 siswa merasa aman, dan 5 siswa tidak merasa demikian. Di kelas 6, jumlah siswa yang merasa aman meningkat menjadi 17, dengan hanya 4 siswa yang tidak merasa aman. Kesimpulannya, semakin tinggi tingkat kelas, semakin banyak siswa yang merasa aman di sekolah, menunjukkan adanya peningkatan rasa aman seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman siswa di lingkungan sekolah.
7. Apakah kamu menyesal setelah melakukan bullying (perundungan)?
Hasil penelitian mengenai penyesalan setelah melakukan bullying menunjukkan pola konsistensi di berbagai tingkat kelas. Di kelas 4, 13 siswa merasa menyesal setelah melakukan bullying, sementara 5 siswa tidak merasakan penyesalan. Di kelas 5, 12 siswa mengaku menyesal, dengan 5 siswa tidak merasa demikian. Di kelas 6, jumlah siswa yang menyesal meningkat menjadi 16, sedangkan 5 siswa tetap tidak merasa menyesal. Kesimpulannya, mayoritas siswa di setiap kelas menunjukkan penyesalan setelah melakukan bullying, dengan proporsi penyesalan yang lebih tinggi di kelas-kelas yang lebih tinggi, mengindikasikan peningkatan kesadaran dan refleksi terhadap tindakan bullying seiring bertambahnya usia siswa.
8. Apakah kamu pernah dihukum karena telah melakukan bullying (perundungan)?
Berdasarkan data penelitian mengenai pengalaman hukuman akibat melakukan bullying, diketahui bahwa di kelas 4 terdapat 2 siswa yang pernah dihukum karena melakukan bullying dan 16 siswa yang tidak pernah dihukum. Di kelas 5, ada 3 siswa yang pernah dihukum dan 14 siswa yang tidak pernah dihukum. Sedangkan di kelas 6, hanya 1 siswa yang pernah dihukum dan 20 siswa yang tidak pernah dihukum. Secara keseluruhan, mayoritas siswa dari kelas 4, 5, dan 6 tidak pernah dihukum karena terlibat dalam tindakan bullying.
9. Apakah kamu setuju bahwa pelaku bullying (perundungan) diberi hukuman?
Dari data yang diperoleh, mayoritas siswa di kelas 4, 5, dan 6 setuju bahwa pelaku bullying (perundungan) seharusnya diberi hukuman. Di kelas 4, seluruh 18 siswa setuju dengan pemberian hukuman, tanpa ada yang tidak setuju. Di kelas 5, sebanyak 11 siswa setuju dan 6 siswa tidak setuju, menunjukkan adanya perbedaan pendapat yang lebih besar dibandingkan dengan kelas lainnya. Di kelas 6, 17 siswa setuju sementara 4 siswa tidak setuju. Kesimpulannya, sebagian besar siswa di semua tingkatan kelas mendukung ide pemberian hukuman bagi pelaku bullying, meskipun ada sedikit perbedaan pandangan di antara kelas-kelas tersebut.
10. Bentuk bullying (perundungan) seperti apa yang kamu lakukan? (Jika pernah) Kesimpulan dari pertanyaan penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk bullying yang paling sering dilakukan oleh siswa adalah mengejek dan memukul teman. Di kelas 4, terdapat 12 siswa yang mengakui pernah melakukan bullying dengan mengejek dan memukul teman mereka. Di kelas 5, 9 siswa juga mengakui hal serupa, namun dengan tambahan tindakan menendang teman. Sementara itu, di kelas 6, hanya ada 1 siswa yang mengaku pernah melakukan bullying, dengan bentuk tindakan mengejek teman. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk bullying yang dilakukan bervariasi antar tingkat kelas, dengan frekuensi yang lebih tinggi pada siswa kelas yang lebih rendah.

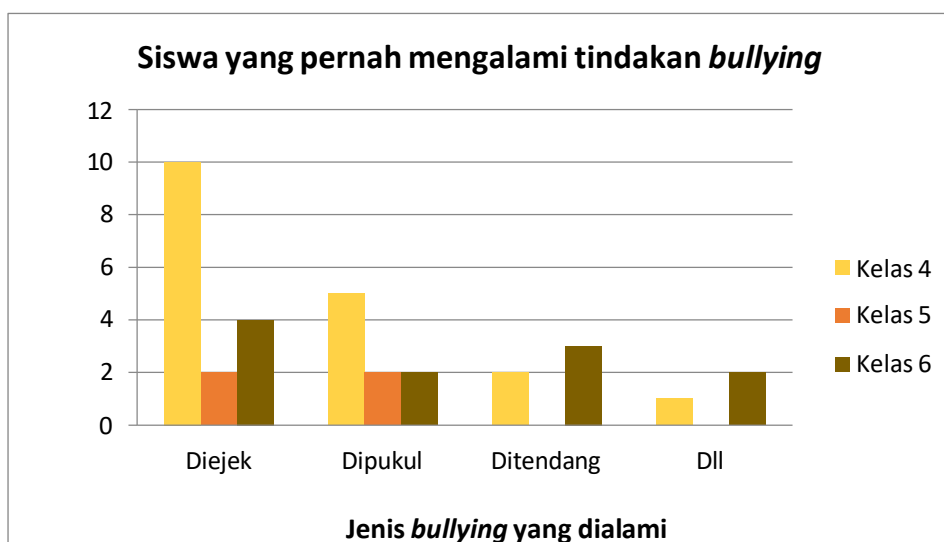


Gambar 1. Grafik siswa yang melakukan *bullying*

Kelas 4: Sebanyak 10 siswa mengaku mengejek dan 2 siswa mengaku memukul teman.
Kelas 5: Sebanyak 5 siswa mengaku mengejek, 4 siswa memukul, 1 siswa menendang teman.
Kelas 6: Sebanyak 1 siswa mengaku mengejek teman.

11. Bentuk *bullying* (perundungan) seperti apa yang kamu alami? (Jika pernah)

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa di kelas 4, 5, dan 6 telah mengalami berbagai bentuk *bullying*. Di kelas 4, sebanyak 15 siswa mengalami *bullying* dalam bentuk diejek, dicubit, ditendang, dipukul, ditampar, dan dikurung di dalam kelas oleh teman-teman mereka. Di kelas 5, jumlah siswa yang mengalami *bullying* menurun menjadi 4 orang, dengan bentuk *bullying* seperti *diejek* dan *dipukul*. Sedangkan di kelas 6, sebanyak 4 siswa juga mengalami *bullying*, termasuk *diejek*, *dicubit*, *ditendang*, dan *dipukul* oleh teman. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bentuk dan frekuensi *bullying* bervariasi di setiap kelas, pengalaman *bullying* tetap menjadi masalah yang signifikan di antara siswa sekolah dasar ini.



Gambar 2. Grafik siswa yang mengalami *bullying*

Kelas 4: Sebanyak 10 siswa mengaku diejek, 5 siswa dipukul, 2 siswa ditendang oleh teman, dan 1 siswa

mengalami tindakan bullying lain seperti ditampar, dicubit, dan dikurung di dalam kelas.

Kelas 5: Sebanyak 2 siswa mengaku diejek dan 2 siswa dipukul oleh teman.

Kelas 6: Sebanyak 4 siswa mengaku diejek, 2 siswa dipukul, 3 siswa ditendang, dan 2 siswa mengaku mengalami tindakan bullying lain seperti dicubit.

Sosialisasi dan Edukasi Pencegahan *Bullying*/Perundungan

Kegiatan sosialisasi dan edukasi terkait bullying dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2024 di ruang kelas SD Negeri 12 Siak Kecil Desa Lubuk Garam yang dimulai pada pukul 09:30 pagi hingga pukul 11:30 siang. Tim KUKERTA MBKM 10 SKS Desa Lubuk Garam datang lebih awal untuk memastikan kembali atribut atau perlengkapan, seperti ruangan, daftar kehadiran, meja registrasi, hingga konsumsi yang telah dirancang sedemikian rupa pada hari sebelumnya. Setelah seluruh persiapan selesai, peserta yang terdiri dari 85 orang mencakup para siswa dan orang tua kelas 3 sampai 6 hadir, dan pemateri yang merupakan DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) dari Tim KUKERTA MBKM 10 SKS telah tiba di lokasi, acara dimulai dengan penyampaian kata sambutan oleh bapak Bakran, S.Pd. SD selaku Kepala Sekolah SD Negeri 12 Siak Kecil, ibu Dr. Yusnarida Eka Nizmi, S.IP., M.Si selaku DPL sekaligus pemateri, dan perwakilan Tim KUKERTA kepada murid-murid dan wali murid SD Negeri 12 Siak Kecil yang hadir.



Gambar 3. Penyampaian materi oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Materi

yang disampaikan oleh DPL selaku pemateri mengambil judul ‘Peran Orang Tua dan Sekolah dalam Pencegahan Bullying untuk Mencapai Poin 4 SDGs (Pendidikan Berkualitas) di Desa Lubuk Garam, Provinsi Riau, Indonesia’, sebelum memaparkan materi yang telah dipersiapkan, pemateri menayangkan sebuah video animasi terkait bullying kepada siswa-siswa SD Negeri 12 Siak Kecil. Setelah menayangkan video tersebut, pemateri memberikan beberapa pertanyaan dan bagi siswa-siswa yang berani untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh pemateri atau menceritakan pengalaman mereka seputar bullying akan diberi hadiah yang telah disiapkan. Sesi penyampaian materi dilakukan tidak secara monoton, akan tetapi penyampaian materi dilakukan dengan cara yang lebih interaktif dengan siswa-siswa bahkan para orang tua yang hadir.

Para siswa tidak hanya menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemateri, tetapi juga dengan berani menceritakan pengalaman mereka terkait bullying. Pemateri tentunya menjelaskan bagaimana tindakan bullying dapat merugikan korban dan mengajak siswa untuk memahami pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Diskusi yang terjadi dalam kegiatan ini tidak hanya menjadi momen refleksi bagi para siswa, tetapi juga menjadi kesempatan untuk memperkuat nilai-nilai positif, seperti empati dan kerjasama. Keterlibatan aktif siswa dalam sesi tanya jawab menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya topik yang dibahas dan terbuka untuk belajar lebih banyak lagi.

Para orang tua dan guru dari pihak sekolah yang berada di dalam ruangan juga ikut mendengarkan dan melihat keaktifan para siswa pada sesi acara. Hal ini juga akan menekankan lagi betapa pentingnya peran guru yang merupakan bagian dari keseharian siswa di sekolah, karena guru bukan hanya menjadi seorang pendidik tetapi sekaligus pengamat atas perilaku para siswa di sekolah dalam membantu mereka pada pembentukan karakter (Firmansyah, 2021). Sedangkan orang tua berperan dalam pembentukan karakter anak di rumah melalui pola asuh, pola asuh orang tua sendiri memiliki peranan yang krusial, sebab keluarga adalah lingkungan yang terdekat untuk seorang anak (Effendi, 2024). Kerjasama antara guru dari pihak sekolah dan orang tua sangat diperlukan, dengan dukungan dari kedua pihak ini tentunya anak akan merasa lebih aman serta terdidik menjadi lebih baik.



Gambar 4. Sesi tanya jawab dan pemberian hadiah

Pengabdian masyarakat dengan melaksanakan kegiatan sosialisasi dan edukasi terkait pencegahan bullying adalah salah satu program utama dari tim KUKERTA MBKM 10 SKS FISIP UNRI dalam mencapai poin 4 SDGs atau tujuan pembangunan yang berkelanjutan 2030, yaitu pendidikan yang berkualitas. Kegiatan sosialisasi edukasi yang melibatkan siswa, orang tua, dan pihak sekolah memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya mencegah dan menghentikan tindakan bullying. Dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang apa itu bullying dan dampak negatifnya, sosialisasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif untuk seluruh siswa di SD Negeri 12 Siak Kecil.

Berdasarkan kegiatan sosialisasi edukasi ini, serta hasil wawancara dan kuesioner/formulir survei yang telah dibagikan menunjukkan beberapa temuan penting mengenai pengetahuan, pengalaman, dan sikap siswa terhadap bullying. Mayoritas siswa di semua tingkat kelas yaitu kelas 4, 5, dan 6 sudah memiliki pemahaman yang cukup baik tentang bullying, walaupun masih ada sebagian kecil siswa yang belum mengenal konsep ini. Pengalaman siswa dalam melakukan dan menjadi korban bullying bervariasi di setiap kelas, dengan prevalensi yang lebih tinggi di kelas 4 dan 5 dibandingkan dengan kelas 6. Sebagian besar siswa mengakui pernah melakukan tindakan bullying, terutama dalam bentuk mengejek, memukul, dan menendang teman. Pengakuan siswa yang pernah terlibat dalam bullying menunjukkan bahwa kurangnya peran orang tua dan sekolah dalam menanggulangi permasalahan bullying. Orang tua dan sekolah perlu bekerja sama dalam mengenali, mencegah, dan menangani kasus bullying, serta mewujudkan lingkungan yang bukan hanya aman tetapi juga nyaman bagi semua siswa.

KESIMPULAN

Peran orang tua dan sekolah dalam pencegahan bullying/perundungan sangat penting dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seorang anak. Salah satu program utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah sosialisasi dan edukasi pencegahan bullying untuk mencapai poin 4 dari SDGs (Pendidikan Berkualitas) di Desa Lubuk Garam. Sejalan dengan tujuan dasar dari pengabdian masyarakat, yaitu meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan, pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang pencegahan bullying merupakan langkah penting dalam menangani masalah sosial yang tengah dihadapi oleh masyarakat terkait di bidang pendidikan.

Sosialisasi dan edukasi menjadi salah satu strategi pencegahan bullying yang meliputi pengajaran nilai-nilai kemanusiaan kepada para siswa/i di SD Negeri 12 Siak Kecil. Melalui pendekatan yang interaktif dan partisipatif, seperti yang dilakukan dalam program ini, para siswa diajak untuk merefleksikan tindakan mereka dan memahami pentingnya saling menghormati. Pengakuan siswa yang pernah terlibat dalam bullying menjadi peluang bagi orang tua serta sekolah untuk mempertahankan nilai-nilai positif dan memperbaiki kurangnya peran mereka dalam menangani permasalahan bullying. Dengan komitmen bersama antara orang tua dan sekolah, diharapkan dapat mengurangi prevalensi bullying dan meningkatkan kualitas pendidikan Desa Lubuk Garam dengan memastikan bahwa semua siswa merasa aman dan didukung dalam lingkungan belajarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada seluruh pihak SD Negeri 12 Siak Kecil dan Desa Lubuk Garam, Kecamatan Siak Kecil, Kabupaten Bengkalis yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan untuk tim KUKERTA MBKM 10 SKS FISIP UNRI 2024 sehingga kegiatan pengabdian dan semua program dapat terlaksana dengan lancar. Terimakasih juga kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Dr. Yusnarida Eka Nizmi S.IP., M.Si dan pihak Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Nabila Syah, S., Andi Restari, Y., Atikah, S., Engkizar, E., Anwar, F., & Arifin, Z. (2020). BENTUK DAN DAMPAK PERILAKU BULLYING TERHADAP PESERTA DIDIK. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19–32. <https://doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>
- Anggraini, D. K., H, M. R. F., S, T. S., & D, S. P. (2024). Peran Undang-Undang Perlindungan Anak dalam Mengatasi Bullying di Sekolah. 1(4).
- Dinas Pemberdayaan Kota Semarang. (2024). Upaya Mengatasi Bullying Dalam Lingkungan Sekolah. DP3A SEMARANG. <https://dp3a.semarangkota.go.id/blog/post/upaya-mengatasi-bullying-dalam-lingkup-sekolah>
- Direktorat Sekolah Dasar. (2024). Upaya Penghapusan Bullying (Perundungan). Direktorat Sekolah Dasar. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/upaya-penghapusan-bullying-perundungan>
- Effendi, W. T. (2024). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Pada Anak. *Jurnal Inovasi Media Pembelajaran*, 2(01), 87–92. <https://ejurnal.mmnesia.id/index.php/JIMP/article/view/65>
- Erina, A., Aulia, N. N., & Ipah, S. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3, 19–30.
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205–216. <https://doi.org/10.18592/JAH.V2I3.5590>
- Jannah, A. T., & Setiawati, D. (2019). Bullying Relasional Pada Siswa Di Sekolah. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12045>
- Riani Hafshah, D., & Nugraheni, N. (2024). Dinamika Kesetaraan Pendidikan sebagai Fondasi SDGS. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(3), 142–150.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910